

Laporan Kinerja Bulanan Pratama Berimbang

Maret - 2015

Tujuan Investasi

Pratama Berimbang bertujuan memberikan hasil investasi yang maksimal dengan tingkat risiko terukur, yang dilihat dengan perhitungan peningkatan nilai modal (capital gain) yang konsisten dari hasil pengelolaan yang konservatif dan prudent dengan pola investasi berjangka panjang.

Ulasan Pasar Modal

Pasar modal dunia mengalami fluktuasi pada bulan Maret 2015 yang diwarnai *mixed sentiment* dengan spekulasi seputar kenaikan suku bunga oleh The Fed, optimisme dari Eropa seiring dimulainya program stimulus oleh ECB, dan kekhawatiran meningkatnya deflasi yang dipicu pelemahan harga minyak. Pasar negara berkembang juga mengalami *mixed sentiment* dimana terjadi pemotongan suku bunga oleh China dan India, pelambatan data manufaktur, dan rencana stimulus China. Secara keseluruhan, pasar mengalami pelemahan di mana MSCI World turun -1,8% sedangkan MSCI Emerging Market turun -1,6%.

Ketika bank sentral China terlihat semakin mungkin untuk melonggarkan kebijakan moneter lagi dalam menanggapi serangkaian data ekonomi yang mengecewakan, indeks bursa saham Shanghai seri A naik 13,2% selama bulan Maret. Kemungkinan hal ini didorong oleh uang investor ritel Cina yang hanya memiliki pilihan investasi yang terbatas. Di sisi lain, indeks Hang Seng, yang lebih mencerminkan realitas ekonomi di Cina, hanya naik 0,3%.

Di tengah pelemahan pasar dunia, IHSG berhasil menguat dan mencetak rekor baru di 5.518 yang didorong oleh aksi *window dressing*, masuknya arus dana asing, dan rilis laporan keuangan di hari terakhir perdagangan. Bursa dalam negeri sebenarnya berada dalam tekanan sepanjang bulan Maret. Sentimen positif dari surplus neraca perdagangan ternyata tergerus oleh pelemahan rupiah terhadap US dollar yang mencapai 13.250 dan juga kenaikan harga BBM sebesar IDR 500/liter. *Rally* di hari terakhir membawa IHSG ditutup menguat +1,3%.

Pasar komoditas berada dalam tekanan sepanjang bulan dan ditutup melemah secara signifikan. Harga minyak mentah kembali melemah -4,3%, nikel turun -12,1%, sedangkan timah dan emas masing-masing melemah sebanyak -7,5% dan -2,4%. Hanya tembaga yang berhasil menguat +2,5%.

Pada penutupan Maret lalu, Pratama Berimbang mencatatkan NAV sebesar Rp 4.738,23 atau turun sebesar -0,76%. Selama 2015, Pratama Berimbang telah mencatatkan kenaikan +6,02%.

Komite dan Pengelola Reksadana Pratama

Komite Investasi	Pengelola Investasi
1. Dr. Sugiharto (Ketua)	1. Dr. Iwan Margana (Ketua)
2. Mustofa	2. Yanto
3. Rudi Budianto Surya	3. Alfa Sri Aditya

Komposisi Investasi

	Minimum	Maximum
Efek Ekuitas	1,00%	79,00%
Efek Pasar Uang / Pendapatan Tetap	1,00%	79,00%

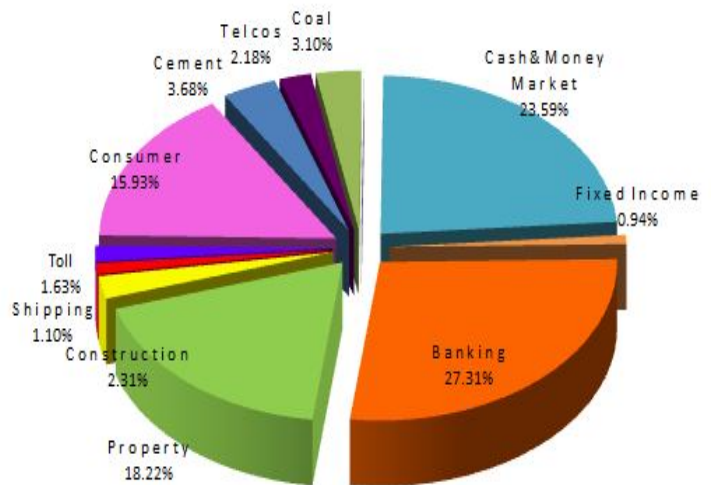
Posisi

Total Nilai Aktiva Bersih	Rp. (Juta)	113.022,17
Nilai Aktiva Bersih per Unit	Rp./Unit	4.738,23
Jumlah Outstanding Unit	Unit('000)	23.853,23

Struktur Biaya

Minimum Investasi	Rp 5.000.000.-
Bank Kustodian	Deutsche Bank AG
Biaya Investasi	
- Manajemen	Maks 2,50% p.a.
- Kustodian	Maks 0,25% p.a.
- Pembelian	Maks 0,5%
- Penjualan Kembali	Maks 1,0%
- Pengalihan	Maks 0,25%

Alokasi Asset



Reksadana Pratama Capital

as of 31Mar 2015

No	Reksadana	YTD%
1	Pratama Syariah Imbang	7.0
2	Pratama Berimbang	6.0
3	Indeks Harga Saham Gabungan	5.6

Source : Infovesta

Kinerja dan Tolok Ukur

as of 31-03-15	1Mo	3Mo	6Mo	1Year	Since Inception
Pratama Berimbang	-0.76%	6.02%	12.24%	24.23%	373.82%
Tolak Ukur (JCI)	1.25%	5.58%	7.42%	15.74%	400.20%

Top Portfolio Holding including :

1.	Bank Negara Indonesia	BBNI
2.	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
3.	Bumi Serpong Damai	BSDE
4.	Gajah Tunggal	GJTL
5.	Indofood Sukses Makmur	INDF

■ Pandangan Investasi

Beberapa data ekonomi di US muncul dengan angka yang mengecewakan selama bulan Maret. US *Durable Goods Orders* menurun -1,4% *mom* di bulan Februari, sementara US *Retail Sales* juga mengalami penurunan -0,6% *mom* di Februari. Laporan pendahuluan dari University of Michigan menunjukkan US *Consumer Confidence* turun menjadi 91,2 poin pada bulan Maret, lebih rendah dari survei 95,5, dan menurun dari 95,4 bulan sebelumnya. Data-data yang mengecewakan ini mempengaruhi penurunan indeks S&P 500 sebesar -1,74% di bulan Maret, namun Dollar Index tetap mengalami penguatan sebesar 3,22% di bulan tersebut, didorong oleh perbedaan kebijakan bank-bank sentral dunia. The Fed diperkirakan akan mendorong kenaikan suku bunga dalam beberapa bulan ke depan, sementara Bank Sentral Eropa memulai program pelonggaran kuantitatif pembelian obligasi. Mata uang negara-negara berkembang juga masih mengalami pelemahan, *JP Morgan Emerging Markets Currency Index* mengalami penurunan -0,86% di bulan Maret, sementara IDR terdepresiasi -1,10% terhadap USD.

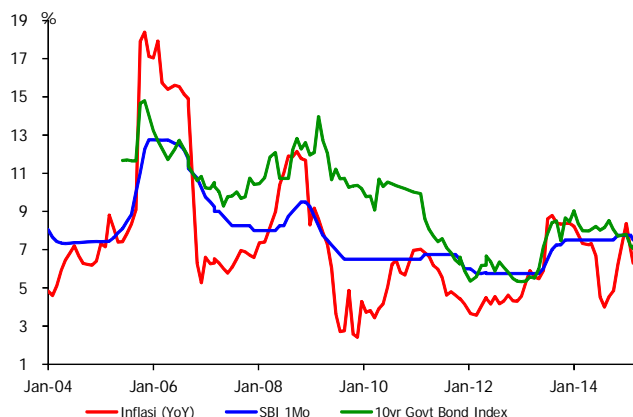
Zona Eropa kembali menunjukkan pemulihan ekonomi, walaupun masih lemah. Data *purchasing manager index* (PMI) meningkat di Maret setelah stagnan di Februari. ECB juga meningkatkan perkiraan pertumbuhan GDP Eropa tahun ini menjadi 1,5%. Program *quantitative easing* sebesar EUR 60 miliar juga diharapkan dapat membantu inflasi dengan terdepresiasinya mata uang euro. Kekhawatiran terhadap utang Yunani juga mereda setelah menteri keuangan Yunani mengatakan persetujuannya untuk membayar utang IMF.

Dari dalam negeri, bulan Maret, mencatatkan inflasi sebesar 0,17% *mom* atau 6,38% *yoy*. Angka ini sejalan dengan ekspektasi konsensus yang memperkirakan inflasi 6,39% *yoy*. Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan mencatatkan inflasi sebesar 0,77% *mom*. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau mengalami inflasi 0,61% *mom*, kesehatan 0,64% *mom*, perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,29% *mom*, dan pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,10% *mom*. Sementara kelompok bahan makanan mengalami deflasi -0,73% *mom* dan kelompok sandang mengalami deflasi -0,08% *mom*.

Neraca perdagangan Indonesia pada bulan Februari 2015 mengalami surplus sebesar USD 738 juta. Total ekspor *ytd* Jan-Feb 2015 mengalami penurunan -11,89% dibanding *ytd* Jan-Feb 2014, sementara total impor *ytd* mengalami penurunan -15,83%. Sektor non-migas mengalami surplus USD 564 juta. Ekspor bahan bakar mineral mengalami penurunan -9,83% *mom* sementara ekspor lemak dan minyak hewan nabati mengalami penurunan -6,54% *mom*. Total ekspor non-migas mengalami penurunan -7,83% *mom*. Dari sisi impor, impor mesin dan peralatan mekanik mengalami penurunan -10,29% *mom* sementara impor mesin dan peralatan listrik menurun -6,17% *mom*. Total impor non-migas mengalami penurunan -6,34% *mom*.

■ Grafik Indikator

Indikator Inflasi, SBI & YTM 10-Yr Govt Bonds



■ Manajer Investasi

PT Pratama Capital Assets Management
Equity Tower Building, 12th Floor Unit A & E
Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9
Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53
Jakarta Selatan, 12190

www.pratamacapital.com
Telp. (021) 290 35885 / 290 35880
Fax. (021) 290 35865 / 290 35890



■ Strategi Investasi

Data neraca perdagangan Indonesia yang kembali positif di Februari dan inflasi yang masih terkendali di Maret mampu memberikan perlawanan pada pelemahan mata uang domestik. Naiknya harga BBM akibat meningkatnya harga minyak internasional diharapkan tidak terlalu berdampak besar pada inflasi. Kami memperkirakan fundamental rupiah masih kuat dengan dukungan pertumbuhan ekonomi yang membaik dan inflasi yang rendah walaupun The Fed akan meningkatkan suku bunga.

Data ekonomi US yang dirilis pada bulan Maret memberikan volatilitas tinggi pada pasar modal. Inflasi US mulai naik pada bulan Februari, namun banyak data masih mengindikasikan ekonomi US masih belum sepenuhnya membaik. Peningkatan dollar index yang sempat melebihi angka 100 juga meningkatkan kekhawatiran akan menurunnya profit perusahaan US. Pada bulan lalu, The Fed menurunkan perkiraan pertumbuhan GDP dan inflasi. Kita masih melihat bahwa The Fed memiliki pandangan bahwa menaikkan suku bunga lebih cepat akan lebih banyak memberikan aspek negatif dalam jangka pendek. Pada rapat The Fed akhir April nanti, kami memperkirakan The Fed akan mempertahankan *status quo* tentang pandangan ekonomi US dengan menunggu data ekonom kedepannya.

The Fed memonitor kondisi ekonomi dalam negerinya, pertumbuhan internasional, dan kebijakan moneter global sebelum menaikkan suku bunganya. Dari dalam negeri US, pertumbuhan lapangan kerja dan tingkat pengangguran semakin mendekati target The Fed untuk menaikkan suku bunga. Di sisi lain, kondisi inflasi masih memberikan ruang bagi the The Fed untuk menunda kenaikan. Umumnya, The Fed berharap untuk memulai kenaikan suku bunga cukup awal sehingga tidak perlu untuk meningkatkan *rate* pada kondisi yang tidak stabil. Secara ideal, kenaikan akan terjadi hanya ketika The Fed yakin momentum ekonomi US mampu bergerak sendiri ke tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan data historis dalam dua siklus ekonomi terakhir, indeks S&P 500 bergerak positif setelah dimulainya kenaikan suku bunga the The Fed selama 12 bulan ke depan. Kami masih terus memberikan rekomendasi untuk investasi pada sektor ekuitas, meskipun akan terjadi kenaikan suku bunga The Fed.

Kami masih menghindari saham sektor oil dan komoditas lainnya karena sektor oil masih *over supply*. Menurut data, jumlah rig pengeboran minyak aktif US telah turun hampir 50% dari puncaknya September lalu. Meskipun demikian, data Administrasi Informasi Energi US menyatakan produksi minyak shale US bulan April meningkat sebesar 13% dalam waktu yang sama dan tidak berubah dibandingkan dengan bulan Maret. Sementara itu, sejak mencapai puncaknya pada bulan Juni tahun lalu harga spot minyak mentah telah menurun sekitar 56%, meskipun telah berada dalam rentang perdagangan yang relatif stabil antara USD 38 dan USD 49 sejak awal tahun ini. Kami melihat sektor dalam negeri tetap positif yaitu sektor *interest rate sensitive* dan infrastruktur.